

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arsitektur merupakan paduan karya seni, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membangun yang tidak terlepas dari dorongan kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda akan sesuatu. Dengan adanya kebutuhan ini melahirkan arsitektur sebagai salah satu produk kebudayaan, dimana kebudayaan ini dapat menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan, melalui berbagai pembentukan perilaku, kegiatan, sistem nilai dan norma, dan produk material. Sebenarnya kebutuhan dasar manusia di belahan bumi mana pun pada dasarnya sama, tetapi kebudayaan mengakibatkan pencerminan kebutuhan tadi terhadap suatu bentuk dalam arsitektur menjadi berbeda satu sama lain (Barliana, 2001).

Hal ini dapat dilihat dari daerah yang tersebar di Indonesia yang beranekaragam banyaknya. Salah satunya dapat dilihat dari bentuk arsitektur rumah adat minangkabau, arsitektur rumah Toraja, arsitektur di Bali yang banyak terdapat pura dan arsitektur di Jawa yang banyak ditemukan mesjid. Perbedaan yang terkandung didalamnya dikarenakan kebutuhan dan fungsi masing-masing dari arsitektur tersebut. Pada kebudayaan ini juga terdapat berbagai segi kehidupan yang berkaitan dengan seni, teknik, ruang/tata ruang, geografi dan sejarah (Reksodoharjo, 1982).

Jawa Tengah yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan ibu kota Semarang, memiliki keunikan yang terletak pada budaya serta tradisi luhur dan estetis yang tetap terjaga, disertai dengan keramahan, jiwa kewirausahaan yang tangguh dan keterbukaan terhadap inovasi dengan berbagai macam seni arsitektur yang dimilikinya. Dan dengan adanya perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang, diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas dan seni dalam dunia arsitektur, dengan mengeksplorasi lebih jauh karya arsitektur dan dapat menciptakan bangunan yang memiliki keunikan dan nilai-nilai seni tersendiri. Hal inilah yang telah membawa karya arsitektur Indonesia khususnya Jawa Tengah kearah modern, dengan gaya dan bentuk yang semakin beragam dan ditunjang oleh perkembangan teknologi.

Akan tetapi disisi lain, dengan munculnya gaya arsitektur baru yang berkembang saat ini, membuat gaya arsitektur lama semakin tertinggal dan penerapannya di Indonesia dapat dihitung. Konsep bangunan seperti rumah tinggal di Indonesia yang seharusnya dapat dikembangkan dan dibudayakan sebaliknya malah

terkalahkan oleh konsep arsitektur luar. Hal ini mengakibatkan banyak kerancuan-kerancuan pola pikir dari masyarakat awam umumnya, dan masyarakat penggemar arsitektur khususnya.

Sehingga yang terjadi adalah banyaknya bangunan-bangunan yang secara bentuk dan tampilannya berupa bangunan yang indah, namun bangunan tersebut tidak punya karakter dan fungsi yang sesuai. Dalam dunia arsitektur, suatu arsitektur itu tidak hanya dilihat dari nilai bentuknya saja, tetapi juga dilihat dari nilai fungsi, budaya, macam kegiatan, nilai estetika, kosmologi, ritual magis, dan lingkungan dengan segala perkembangannya (Frick, 1997).

Hubungan yang kental dari aspek-aspek inilah yang menjadi dasar yang dapat memberi warna pada arsitektur Indonesia, khususnya Jawa Tengah yang masih kental akan latar belakang budaya, tradisi, dan kebiasaan. Gaya arsitektur yang ada Indonesia dalam hal ini adalah Jawa Tengah tidak akan sama dengan penyelesaiannya dengan arsitektur dimana pun. Karena Jawa tengah memiliki kekuatan inspirasi jagat raya, olah kreatifitas dan etos kerja keras orang Jawa, dan hal ini menghasilkan karya-karya indah Indonesia antara lain Borobudur, Prambanan, Wayang, Gamelan, Topeng, Keris, dan Batik, yang menjadi warisan budaya dunia karena setiap artefak tersebut membawa serta kecantikan wujud dan kedalaman makna bagi kehidupan manusia secara universal.

Dengan melihat fenomena diatas, maka timbul gagasan untuk diperlukannya suatu wadah/lembaga yang dapat memfasilitasi karya-karya arsitektur khususnya arsitektur yang ada di Jawa Tengah. Dimana nantinya dapat digunakan sebagai tempat untuk memamerkan, melestarikan, menjaga, mendokumentasikan dan mewadahi hasil karya arsitektur yang ada di Jawa Tengah.

Dengan demikian, sebuah Galeri Arsitektur Jawa Tengah merupakan salah satu solusi untuk menampung dan menjadi wadah yang dapat digunakan sebagai tempat memamerkan, melestarikan, mengembangkan, mendokumentasikan dan mengkomunikasikan hasil karya arsitektur Jawa Tengah kepada masyarakat luas, baik hasil karya arsitektur Jawa Tengah masa lalu, sekarang maupun masa yang akan datang. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih menghargai dan menyadari akan adanya potensi dan keindahan arsitektur yang ada di Jawa Tengah, serta termotivasi untuk mengembangkan dan mempublikasikannya dengan bangga kepada dunia internasional nantinya.

Dengan hal ini Kota Semarang dirasa cocok untuk menjadi kota dimana Galeri Arsitektur Jawa Tengah ini berada. Dipilihnya Kota Semarang, sebagai lokasi Galeri Arsitektur Jawa Tengah adalah karena Kota Semarang merupakan salah satu kota terbesar dan juga merupakan Ibu Kota Jawa Tengah. Sebagai Ibu Kota Jawa Tengah, kota Semarang ternyata masih memiliki kekurangan dalam bidang pariwisata khususnya dalam bidang yang dapat memfasilitasi karya-karya arsitektur berupa galeri arsitektur, dimana kota Semarang ini sebenarnya menyimpan keindahan dan keunikan tersendiri dan tentunya mengandung kenangan juga warisan dari zaman penjajahan Jepang dan Belanda yang beraroma kental nostalgia, mengingat sebagian besar peninggalan bangunan tersebut masih berdiri dengan megahnya di beberapa daerah di Kota Semarang. Salah satunya bangunannya adalah yang berada di kota lama Semarang yang masih kental dengan arsitektur khas Belanda.

Potensi-potensi inilah yang membuat Kota Semarang memiliki pesona dan warnanya tersendiri dibandingkan dengan kota-kota lain. Meskipun kota Semarang merupakan kota yang memiliki banyak potensi antara lain sebagai pelabuhan, tetapi fungsi kota Semarang sebagai kota lama merupakan potensi yang kuat dari sisi historical dan nostalgia, yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada anak cucu dengan penuh kebanggaan.

Dengan pendekatan inilah maka kota Semarang dapat menjadi tempat yang mewadahi aktifitas-aktifitas serta fasilitas-fasilitas yang nantinya menunjang terciptanya komunikasi, baik antar sesama arsitek, maupun arsitek dengan masyarakat banyak, masyarakat dengan masyarakat umumnya sebagai awal dari tumbuh kembangnya seni arsitektur di Jawa Tengah. Dan disisi lain diharapkan generasi penerus dapat menyaring, dan mengembangkan hasil yang ilmu pengetahuan yang didapat baik dari arsitektur dalam maupun luar untuk dikembangtumbuhkan pada kemampuannya dengan menciptakan karya-karya arsitektur yang inovatif dan dapat mencirikhasikan identitas Indonesia khususnya Jawa Tengah.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Tujuan dari penyusunan landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur (LP3A) ini adalah untuk mengungkapkan dan merumuskan masalah-masalah yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Galeri Arsitektur Jawa Tengah di Semarang serta memberikan alternatif pemecahannya secara arsitektural.

1.2.2. Sasaran

Sasaran dari penyusunan landasan program perencanaan dan perancangan Galeri Arsitektur Jawa Tengah di Semarang adalah tersusunnya langkah-langkah pokok (proses dasar) Perencanaan dan Perancangan Galeri Arsitektur Jawa Tengah di Semarang berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan.

1.3. Manfaat

1.3.1. Secara Subjektif

Sebagai pemenuhan syarat tugas akhir Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang nantinya digunakan sebagai pegangan dan pedoman dalam perancangan Galeri Arsitektur Jawa Tengah di Semarang.

1.3.2. Secara Objektif

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa yang akan menempuh TA berikutnya, seminar atau mata kuliah yang lainnya. Serta dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan data-data mengenai bidang bersangkutan.

1.4. Ruang Lingkup Bahasan

1.4.1. Secara Substansial

Pembahasan dititik beratkan pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur, dengan melihat keberadaan bangunan Galeri Arsitektur Jawa Tengah di Semarang ini sebagai bangunan tunggal dengan fasilitas tambahan lainnya.

1.4.2. Secara Spasial

Secara spasial lokasi perencanaan masuk pada wilayah administratif kota Semarang propinsi Jawa Tengah.

1.5. Metode Pembahasan

Metode yang akan digunakan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur “Galeri Arsitektur Jawa Tengah di Semarang” nantinya adalah metoda deskriptif dokumentatif, yaitu dengan mengungkapkan data dari hasil studi yang kemudian dianalisa serta disimpulkan sehingga menghasilkan suatu rumusan baru yang akan digunakan sebagai panduan dalam perencanaan dan perancangan Galeri Arsitektur Jawa Tengah di Semarang.

Secara garis besar pengumpulan data yang dilakukan meliputi:

- Studi Banding, dilakukan sebagai pengamatan langsung terhadap objek dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan Galeri Arsitektur Jawa Tengah di Semarang atau fasilitas yang mempunyai karakter serupa dengan Galeri Arsitektur Jawa Tengah di Semarang

sebagai bahan studi banding yang kemudian menjadi pertimbangan dalam Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur.

- Wawancara
Yaitu melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan data, baik yang berkaitan dengan perancangan Galeri Arsitektur Jawa Tengah di Semarang maupun peraturan yang terkait di dalamnya.
- Studi Pustaka, dilakukan untuk mengumpulkan berbagai hal mengenai “Galeri Arsitektur Jawa Tengah di Semarang” dan hal-hal yang terkait dengan Galeri Arsitektur itu sendiri dari berbagai literatur.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup bahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan serta alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI BANDING

- a. Tinjauan Pustaka, Memuat uraian sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang diperlukan dalam menyiapkan perencanaan dan perancangan, serta uraian mengenai penekanan desain. Fakta-fakta/teori-teori yang dikemukakan sejauh mungkin yang diambil dari sumber aslinya. Dimana nantinya semua sumber yang dipakai tersebut dicantumkan nama penulis, tahun penerbitan.
- b. Studi Banding, berisi uraian dari hasil studi banding yang dilakukan dan yang diperlukan untuk mempersiapkan rancangan. Studi banding yang dilakukan adalah terhadap Galeri seni di Semarang, Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, Taman Mini Jawa Tengah, dan lainnya yang berhubungan dengan Galeri Arsitektur atau fasilitas yang mempunyai karakter serupa dengan Galeri Arsitektur sebagai bahan studi banding lainnya.

BAB III TINJAUAN KOTA LOKASI

Tinjauan kota/lokasi berisi uraian tentang kondisi kota/lokasi dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang ketentuan-ketentuan atau persyaratan-persyaratan untuk penetapan lokasi dan tapak baik yang mengikat atau tidak mengikat.

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN

- a. Kesimpulan berisi ringkasan intisari dari bab-bab yang telah diuraikan dalam pembahasan.
- b. Batasan bersifat non teknis, isi batasan adalah mempersempit lingkup bahasan.
- c. Anggaran bersifat teknis. Isi anggaran adalah mempersempit lingkup pekerjaan yang seharusnya dikerjakan untuk mendukung rancangan, tetapi karena keterbatasan waktu, biaya, kemampuan ilmu, maka pekerjaan ini tidak dilakukan dan hanya dijadikan sebagai anggapan.

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi uraian yang berkaitan dengan dasar pendekatan dan analisis untuk menentukan program perencanaan dan perancangan yang mengacu pada aspek-aspek fungsional, kinerja, teknis, kontekstual, arsitektural / penekanan desain.

BAB VI KONSEP DAN PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Program dasar perencanaan berisi konsep-konsep yang diambil dari uraian pendekatan perencanaan dan perancangan sebagai dasar untuk perancangan fisik. Program dasar meliputi: ketetapan lokasi/tapak, program ruang, struktur/modul bangunan, utilitas bangunan, dan karakter bangunan.